

ANALISIS PERCAKAPAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Hasan Suaedi

Universitas Muhammadiyah Jember

hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Percakapan guru dan siswa dalam konteks pembelajaran sangat penting. Dikatakan penting, karena percakapan tersebut dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru seharusnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Salah satu cara menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan menerapkan maksim kerja sama (PK). Penggunaan maksim kerja sama mempermudah mitra tutur memahami maksud yang dituturkan. Fokus kajian ini mengkaji penerapan dan pelanggaran maksim. Adapun maksim yang dikaji, yaitu (a) penerapan maksim kualitas, (b) penerapan maksim kuantitas, (c) pelanggaran maksim kualitas, dan (d) pelanggaran maksim kuantitas. Metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan percakapan selama pembelajaran formal berlangsung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Jember. Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa. Data tersebut difokuskan pada tuturan yang menerapkan dan melanggar maksim kualitas dan kuantitas. Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa pemakaian tuturan guru dan siswa. Pertama, maksim kualitas dalam percakapan guru dan siswa diterapkan melalui dua tuturan, yaitu (a) tuturan interogatif dan (b) tuturan perintah. Kedua, penerapan maksim kuantitas percakapan guru dan siswa juga diterapkan melalui dua tuturan, yaitu (a) tuturan persetujuan dan (b) tuturan menawarkan. Ketiga, tidak terdapat pelanggaran maksim kualitas pada tuturan guru dan siswa. Keempat, pelanggaran maksim kuantitas diterapkan melalui tuturan menjelaskan tugas.

Kata Kunci: tuturan guru dan siswa, maksim kualitas dan kuantitas.

ABSTRACT

Conversation between teachers and students in the context of learning is so important that it can support students' understanding of the subject. Therefore, teachers should use language that is understandable by students. One of the ways to use language which is easy to understand is by applying cooperative maxims (PK). The use of cooperative maxim makes it easier for listeners to understand the purposes conversing. The focus of this review was to examine the application and violations towards the maxims. The maxims reviewed were (a) the application of the maxim of quality, (b) the application of the maxim of quantity, (c) the violations of the maxim of quality, and (d) the violations of the maxim of quantity. The qualitative method implemented in this study aimed to describe conversational activities occurring during a formal learning sessions. The data sources were students of class VIII SMP Negeri 5 Jember. The data used in this research was the speech of teacher and student. The data was focused on the speech which implements and violates the maxim of quality and quantity. The data analysis procedure used in this study was an interactive model. In the study, some uses of teacher and student speech were found. First, the maxim of quality in teacher and student conversations was applied through two speeches, namely (a) interrogative speech and (b) command prompt. Second, the maxim of quantity in the teacher and student conversation was also applied through two speeches, namely speech for (a) approval and (b) offering speech. Third, there was no

violation in the use of quality maxim in teacher and student speech. Fourthly, the violations towards the maxim of quantity were found in the speech for explaining the tasks.

Keywords: teacher and student speech, maxim of quality and quantity.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari refleksi budaya bangsa. Penggunaan bahasa ditentukan oleh pola sosial dan tingkah laku yang diterapkan dalam masyarakat. Secara teoritis bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui bahasa kebudayaan dapat dikembangkan. Kemudian tanpa suatu kebudayaan suatu bahasa tidak dapat tercipta dan dapat digunakan.

Percakapan yang berlangsung dalam pembelajaran dikategorikan sebagai realitas penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Pada prinsipnya, percakapan guru dan siswa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh faktor sosial. Sebagai realitas komunikasi dalam interaksi sosial, percakapan antara guru dan siswa ditandai oleh adanya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur untuk mencapai negosiasi makna.

Sebagai realitas dalam interaksi sosial, komunikasi di sekolah dapat dikatakan sebagai upaya pemanfaatan konteks sosial, dan penerapan prinsip kerja sama (PK). Pemanfaatan konteks sosial dan penerapan (PK) akan memudahkan penutur dan mitra tutur dalam menginterpretasi makna pada suatu tuturan. Prinsip kerja sama Grice menghendaki penggunaan bahasa yang efektif dan efisien seperti tampak pada

maksim-maksim atau prinsip kerja sama tersebut (Sari, 2013: 179).

Pada konteks pembelajaran sangat penting untuk memanfaatkan maksim kerja sama. Pentingnya penerapan maksim kerja sama tidak terlepas dari tujuan diadakannya komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran bertujuan untuk mendidik siswa dan mengajarkan siswa tentang materi pelajaran.

Menurut Grice (dalam Jumadi, 2001:32), prinsip kerja sama merupakan teori bertutur yang di dalamnya berisi sejumlah tuntunan bagaimana seharusnya menggunakan bahasa atau bertutur. Kemudian menurut Wahab (dalam Jumadi, 2001:32), menyatakan bahwa prinsip kerja sama memberi pengarahan kepada orang yang sedang bertutur kata tentang apa yang seharusnya dikerjakan agar ia memperoleh hasil maksimal, efisien, rasional dan kooperatif. Selain itu, maksim-maksim pada prinsip kerja sama tersebut berupa konsep normatif, seperti kaidah, norma, prinsip dan lain-lain (Winarsih, 2013: 121).

Kemudian menurut Grice (dalam Maufur, 2016:18) percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda dengan jalan (1) menyamakan tujuan jangka pendek, (2) menyatukan

hubungan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan adanya keterkaitan pola komunikasi.

Sebagai realitas dalam interaksi sosial, komunikasi di sekolah dapat dikatakan sebagai upaya pemanfaatan konteks sosial, dan penerapan (PK). Pemanfaatan konteks sosial dan penerapan prinsip-prinsip kerja sama akan memudahkan penutur dan mitra tutur dalam menginterpretasi makna pada suatu tuturan (Suaedi, 2013: 275).

Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (dalam Nadar 2009:24) dibedakan lagi atas empat submaksim seperti di bawah ini.

- (1) Kualitas: katakan yang benar, katakan yang sudah nyakin kebenarannya, kebenarannya disertai bukti.
- (2) Kuantitas: berikan informasi sesuai kebutuhan penutur, jangan memberikan informasi yang berlebihan (dari kebutuhan penutur), jangan memberikan informasi lebih sedikit dari yang dibutuhkan penutur.
- (3) Relevan: berbicaralah sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, dan tidak menyimpang dari pokok pembicaraan.
- (4) Cara: hindarkan ketaksaan, singkat dan jelas, dan buatlah secara urut dan teratur.

PK merupakan bagian ilmu linguistik fungsional yang termasuk dalam bidang pragmatik. Menurut Tarigan (1985:34), pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks

mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (2011:1), bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Morris (dalam Wijana 1996: 4-5) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda sebenarnya. Morris menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-tanda bahasa bukan tanda yang lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan percakapan antara guru dan siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Menurut Nasution (1988: 56), penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrument kunci wajib bagi peneliti untuk berada di lapangan. Pada waktu pengumpulan data di lapangan, kehadiran peneliti sangat diwajibkan dan berperan aktif dalam penelitian ini. Data penelitian ini diambil selama 1 minggu. Peneliti saat mengumpulkan data masuk ke dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti di dalam kelas hanya sebagai pengamat penuh terhadap proses kegiatan belajar antara guru dan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini kelas VIII B. Adapun alasan peneliti

memfokuskan pengambilan data di kelas VIII dikarenakan di kelas itu data percakapan yang peneliti inginkan muncul. Hal ini dikarenakan guru dan siswa lebih aktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat cara, yaitu observasi, perekaman, pencatatan lapangan, dan wawancara. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data untuk mengetahui kualitas permasalahan dari objek yang dikaji. Permasalahan tersebut meliputi bentuk penggunaan maksim kualitas, maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas dalam percakapan guru dengan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992:20). Analisis data secara interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian.

3. PEMBAHASAN

A. Penerapan Maksim Kualitas dalam Percakapan Guru dan Siswa

Penerapan maksim kualitas dalam percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember diterapkan melalui dua tuturan. Kedua tuturan tersebut, yaitu tuturan menanyai dan tuturan memerintah. Berikut ini pemaparan penerapan maksim kualitas tuturan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember.

1) Tuturan Menanyai

Penerapan maksim kualitas dalam percakapan guru dan siswa diterapkan melalui tuturan menanyai. Berikut ini tuturan menanyai guru dan siswa.

Kutipan 1

...

G: Jadi tolong itu diperhatikan. Baiklah, kemarin kita sudah membicarakan tentang tema, ada tema, kemarin temanya ada apa? Ada tema apa Saiful kemarin? (1)

S: Lupa bu, hehe (2)

G: Ada tema apa, anak-anak? (3)

S: Tema mayor sama minor (4)

...

Kutipan 1 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa laki-laki. Tuturan guru pada Kutipan 1 ditandai dengan tuturan (1). Kemudian tuturan yang dituturkan oleh siswa yaitu pada tuturan (2). Pada Kutipan 1, topik pembicaraan yang dibicarakan guru dan siswa yaitu tentang pengertian tema. Percakapan pada Kutipan 1 dimulai dari tuturan menanyai guru. Guru pada Kutipan 1 berusaha mengulang pelajaran yang telah diajarkan kemarin.

Berdasarkan pada Kutipan 1, dapat dianalisis sebagai berikut ini. Pertama, guru pada tuturan (1) bertutur dengan tuturan menanyai. Kedua, siswa menjawab tuturan guru dengan tuturan (2). Ketiga, tuturan (2) yang dituturkan siswa "*Lupa bu, hehe*". Keempat, jawaban siswa pada tuturan (2) telah menerapkan maksim kualitas. Penerapan maksim kualitas ditandai dengan jawaban siswa "*lupa bu, hehe*". Jawaban yang

disampaikan oleh siswa sesuai dengan kenyataan. Siswa pada Kutipan (1) laki-laki ini, tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Kutipan 2

...

G: Ada tema apa anak-anak? (3)

S: Tema mayor sama minor (4)

...

Kutipan 2 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan semua siswa kelas 8B. Guru pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (3). Kemudian semua siswa ditandai dengan tuturan (4). Percakapan pada Kutipan 2 membicarakan tentang tema. Tuturan dalam Kutipan 2 dimulai dari tuturan guru. Guru pada tuturan ini berusaha menanyakan jenis tema kepada semua siswa di kelas. Berdasarkan Kutipan 2 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, guru pada tuturan (3) menanyakan kepada siswa. Kedua, siswa merespon tuturan guru dengan tuturan (4). Ketiga, tuturan guru disampaikan dengan tuturan "*ada tema apa anak-anak?*". Keempat, tuturan siswa disampaikan dengan tuturan "*tema mayor sama minor*". Tuturan (4) yang dituturkan siswa telah menerapkan maksim kualitas. Kelima, dikatakan telah menerapkan maksim kualitas karena siswa menjawab pertanyaan guru. Jawaban yang diberikan siswa telah sesuai dengan buku pedoman milik siswa.

2) Tuturan Memerintah

Penerapan maksim kualitas dalam percakapan guru dan siswa diterapkan

melalui tuturan perintah. Berikut ini tuturan memerintah guru dan siswa.

Kutipan 3

...

G: Jangan diulangi lagi ya dengan menulis huruf kecil yang dibesarkan. Saya heran, sudah diberi catatan, sudah dilingkari sudah disilang tapi tetap salah dan berulang kali. Tolong itu diperhatikan. (26)

S: Iya, bu. (27)

...

Kutipan 3 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. Guru pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (26). Kemudian tuturan siswa ditandai dengan tuturan (27). Percakapan pada Kutipan 3 membicarakan tentang penulisan huruf. Tuturan dalam Kutipan 3 dimulai dari tuturan guru. Guru pada tuturan ini berusaha menyuruh siswa untuk memperhatikan penulisan huruf. Kemudian siswa merespon perintah yang diberikan guru pada tuturan (27). Berdasarkan Kutipan 3 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, guru pada tuturan (26) bertutur dengan tuturan memerintah. Tuturan perintah guru melalui tuturan "*Jangan diulangi lagi ya dengan menulis huruf kecil yang dibesarkan. Saya heran sudah diberi catatan, sudah dilingkari sudah disilang tapi tetap salah dan berulang kali. Tolong itu diperhatikan*". Kedua, kemudian siswa merespon tuturan guru dengan tuturan (27). Tuturan siswa dituturkan dengan "*iya bu*". Ketiga, tuturan (27) yang dituturkan oleh siswa telah menerapkan maksim kualitas.

Keempat, dikatakan menerapkan maksim kualitas, karena siswa memperhatikan dan mematuhi apa yang diperintahkan guru dalam tuturan (26)

Kutipan 4

...

G: Anak-anak kalau belum ketemu jawabannya itu ya dicari jangan malah ngobrol dan menunggu jawaban temanmu, yang mandiri. (28)

S: Iya, bu, saya cari ini. (29)

...

Kutipan 4 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. Guru pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (28). Kemudian tuturan siswa ditandai dengan tuturan (29). Percakapan pada Kutipan 4 membicarakan tentang siswa yang berbicara sendiri. Tuturan dalam Kutipan 4 dimulai dari tuturan guru. Guru pada tuturan ini berusaha menyuruh siswa untuk mengerjakan sendiri soal latihan yang telah diberikan. Kemudian siswa merespon perintah yang diberikan guru pada tuturan (29). Berdasarkan Kutipan 4 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, guru memulai tuturannya dengan tuturan memerintah (28). Tuturan perintah guru dituturkan dalam bentuk tuturan "*Anak-anak kalau belum ketemu jawabannya itu ya di cari jangan malah ngobrol dan menunggu jawaban temanmu, yang mandiri*". Guru bermaksud menyuruh siswanya untuk mengerjakan sendiri jawaban atas soal latihan. Kedua, siswa menjawab tuturan guru pada tuturan (29). Tuturan siswa

disampaikan dengan wujud tuturan "*iya saya cari ini*". Ketiga. Tuturan siswa (29) bila dianalisis telah menerapkan maksim kualitas. Siswa pada tuturan (29) telah memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dilakukan. Setelah siswa bertutur "*iya saya cari ini*", siswa langsung mencari jawaban sendiri dari soal yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga berhenti berbicara dengan temannya. Sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

Pada percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember tidak ditemukan pelanggaran maksim kualitas. Alasan tidak ditemukannya pelanggaran maksim kualitas, yaitu (1) percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember berorientasi pada topik materi yang sedang dibahas di dalam kelas, sehingga tidak terdapat topik percakapan yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran, (2) percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember fokus pada orientasi tujuan belajar, sehingga semua percakapan diarahkan untuk mencapai kompetensi pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas siswa, (3) guru dan siswa merespon tuturan yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga apa yang dituturkan guru dan siswa sesuai dengan kondisi guru dan siswa pada saat itu, yaitu dalam kaitannya dengan materi pembelajaran.

B. Penerapan Maksim Kuantitas dalam Percakapan Guru dan Siswa

Penerapan maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa di SMP Negeri

5 Jember diterapkan melalui dua tuturan, yakni tuturan menyetujui dan tuturan menawarkan. Berikut pemaparan penerapan maksim kuantitas tuturan guru dan siswa.

1) Tuturan Menyetujui

Penerapan maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa diterapkan melalui tuturan persetujuan. Berikut ini tuturan persetujuan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember.

Kutipan 5

...

G: Jadi doa melihatnya kemana-mana, ini sama halnya kamu ngomong sama bu guru tapi pandangannya kemana-mana. Maka tidak akan direken juga, iya kan? (46)

S: Iya, bu. (47)

...

Kutipan 5 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. Guru pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (46). Kemudian tuturan siswa ditandai dengan tuturan (47). Percakapan pada Kutipan 5 membicarakan tentang siswa yang serius dalam berdoa. Tuturan dalam Kutipan 5 dimulai dari tuturan guru. Guru pada tuturan ini berusaha menyuruh siswa serius dalam melakukan doa sebelum belajar. Kemudian siswa merespon dengan tuturan (47). Berdasarkan Kutipan 5 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, guru bertutur dengan tuturan (46). Tuturan yang dituturkan guru menggunakan *"Jadi doa melihatnya kemana-mana, ini sama halnya kamu*

ngomong sama bu guru tapi pandangannya kemana-mana. Maka tidak akan di reken juga, iya kan?".

Kedua, siswa merespon tuturan guru dengan tuturan (47). Tuturan siswa menggunakan tuturan *"iya bu"*. Tuturan (47) yang dituturkan siswa telah menerapkan maksim kuantitas. Siswa pada tuturan ini telah memberikan jawaban yang sesuai dengan yang dibutuhkan guru pada tuturan (46). Ketiga, kemudian tuturan yang menerapkan maksim kualitas, diterapkan dengan tuturan menyetujui. Tuturan menyetujui bermaksud untuk menyetujui apa yang dituturkan oleh guru pada tuturan (46).

Kutipan 6

...

G: Anak-anak tidak usah ramai. Ayo Gas lanjutkan membaca! (50)

S: Iya, bu. (51)

...

Kutipan 6 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. Guru pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (50). Kemudian tuturan siswa ditandai dengan tuturan (51). Percakapan pada Kutipan 6 membicarakan tentang siswa yang harus membaca dan jangan ramai. Tuturan dalam Kutipan 6 dimulai dari tuturan guru. Guru pada tuturan ini berusaha menyuruh siswa kembali fokus membaca dan jangan ramai. Kemudian siswa merespon tuturan yang diberikan guru pada tuturan (51). Berdasarkan Kutipan 6 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, guru bertutur dengan tuturan (50). Pada tuturan ini guru bertutur dengan bentuk tuturan "*Anak-anak tidak usah ramai. Ayo gas lanjutkan membaca!*". Kedua, siswa merespon tuturan guru dengan tuturan (51). Tuturan siswa (51) menggunakan tuturan "*iya bu*". Tuturan *iya bu* bila di analisis telah menerapkan maksim kualitas. Ketiga, penerapan maksim kualitas, karena siswa telah memberikan jawaban yang sesuai dengan tuturan guru (50). Pada tuturan (50) guru menginginkan siswa untuk kembali melanjutkan membaca. Keempat, siswa menerapkan maksim kualitas dengan menggunakan tuturan menyetujui.

2) Tuturan Menawarkan

Penerapan maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa diterapkan melalui tuturan menawarkan. Berikut ini tuturan persetujuan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember.

Kutipan 7

...

G: Tolong ya kalian biasakan sebelum masuk tugas piket. (70)

S: Saya saja bu yang menghapus. (71)

G: Iya silahkan, masak rek piket ibu yang menghapus papan.

...

Kutipan 7 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. Guru pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (70). Kemudian tuturan siswa ditandai dengan tuturan (71). Percakapan pada Kutipan 7 membicarakan tentang siswa yang harus piket kebersihan. Tuturan

dalam Kutipan 7 dimulai dari tuturan guru. Guru pada tuturan ini berusaha menyuruh siswa melakukan piket kebersihan kelas. Kemudian siswa merespon tuturan yang diberikan guru pada tuturan (71). Berdasarkan Kutipan 7 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, guru bertutur dengan tuturan (70). Tuturan guru (70) dituturkan dengan bentuk tuturan "*Tolong ya kalian biasakan sebelum masuk tugas piket*". Kedua, siswa merespon tuturan guru dengan tuturan (71). Tuturan siswa (71) dituturkan dengan bentuk tuturan "*saya saja bu yang menghapus*". Ketiga, tuturan siswa (71) telah menerapkan maksim kuantitas. Dikatakan menerapkan maksim, karena siswa telah memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan guru. Siswa pada tuturan (71) langsung menawarkan diri untuk menghapus papan tulis yang berada di depan.

Kutipan 8

...

G: Tolong rumuskan dengan satu kalimat yang isinya tentang ini. (72)

S: Boni adalah siswa yang membolos. (73)

S: Bu saya, saya. (74)

G: Iya Rio, bagaimana Rio?

...

Kutipan 8 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. Guru pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (72). Kemudian tuturan siswa ditandai dengan tuturan (74). Percakapan pada Kutipan 8 membicarakan tentang siswa yang harus merumuskan satu kalimat. Tuturan dalam Kutipan 8 dimulai dari

tuturan guru. Guru pada tuturan ini berusaha menyuruh siswa merumuskan jawaban yang terdiri dari satukalimat. Kemudian siswa merespon tuturan yang diberikan guru pada tuturan (74). Berdasarkan Kutipan 8 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, guru bertutur dengan tuturan (72). Guru bertutur dengan wujud tuturan "*Tolong rumuskan dengan satu kalimat yang isinya tentang ini*". Kedua, siswa merespon tuturan guru dengan tuturan (74). Siswa dalam tuturan (74) bertutur dengan "*bu saya, saya*". Ketiga, tuturan siswa (74) telah menerapkan maksim kuantitas. Dikatakan menerapkan maksim kuantitas, karena siswa telah memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan guru. Penerapan maksim kualitas dalam tuturan siswa, diterapkan melalui tuturan menawarkan. Tuturan menawarkan dalam (74) bermaksud menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru.

C. Pelanggaran Maksim Kuantitas dalam Percakapan Guru dan siswa

Pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember diterapkan melalui satu tuturan. Satu tuturan tersebut, yaitu tuturan memberikan penjelasan tugas. Berikut pemaparan pelanggaran maksim kuantitas tuturan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember.

1) Tuturan Menjelaskan

Pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa dilanggar

melalui tuturan menjelaskan tugas. Tuturan menjelaskan tugas guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember dipaparkan sebagai berikut.

Kutipan 9

...

S: Judulnya tidak usah ya, bu? (91)

G: Iya tidak usah, pekerjaannyaurut sesuai tujuan yang kemarin. (92)

...

Kutipan 9 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. siswa pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (91). Kemudian tuturan guru ditandai dengan tuturan (92). Percakapan pada Kutipan 9 membicarakan tentang tentang penulisan judul. Tuturan dalam Kutipan 9 dimulai dari tuturan siswa. Siswa pada tuturan ini berusaha menanyakan kepada guru tentang judul. Kemudian guru merespon tuturan yang diberikan siswa pada tuturan (92). Berdasarkan Kutipan 9 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, siswa bertutur dengan tuturan (91). Pada tuturan (91) siswa menggunakan tuturan "*judulnya tidak usah ya bu?*". Kedua, guru merespon tuturan siswa dengan tuturan (92). Tuturan (92) dituturkan dengan bentuk tuturan "*Iya tidak usah, pekerjaannyaurut sesuai tujuan yang kemarin.*". ketiga, tuturan guru (92) telah melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena guru memberikan jawaban lebih dari yang dibutuhkan siswa. Penanda lainnya jawaban guru yaitu "*pekerjaannyaurut sesuai tujuan kemarin*". Pada tuturan (91) siswa hanya

membutuhkan jawaban judulnya ditulis atau tidak. Artinya guru sudah menjawab pertanyaan siswa dengan *“iya tidak usah”*. Pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa terjadi karena guru berusaha menjelaskan tugas kepada siswa.

Kutipan 10

....

S: Ini tugas ya bu? (93)

G: Ya iya dong nak, ibu kan sudah bilang berulang kali, kalau pelajaran pasti ada tujuan dan tujuan itu sekaligus tugas. (94)

...

Kutipan 10 merupakan tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa. siswa pada tuturan ini ditandai dengan tuturan (93). Kemudian tuturan guru ditandai dengan tuturan (94). Percakapan pada Kutipan 10 membicarakan tentang tentang tugas yang harus dikerjakan siswa. Tuturan dalam Kutipan 10 dimulai dari tuturan siswa. Siswa pada tuturan ini berusaha menanyakan kepada guru tentang yang harus dikerjakan. Kemudian guru merespon tuturan yang diberikan siswa pada tuturan (94). Berdasarkan Kutipan 10 dapat dianalisis sebagai berikut ini.

Pertama, siswa bertutur dengan tuturan (93). Tuturan (93) dituturkan oleh siswa menggunakan tuturan *“ini tugas ya bu?”*. Kedua, guru menjawab tuturan siswa dengan tuturan (94). Tuturan (94) yang dituturkan guru menggunakan *“Ya iya dong nak, ibu kan sudah bilang berulang kali, kalau pelajaran pasti ada tujuan dan tujuan itu sekaligus tugas”*.

Ketiga, tuturan (94) telah melanggar maksim kuantitas. Guru pada tuturan ini telah memberikan jawaban yang lebih. Jawaban tuturan siswa cukup dengan tuturan *“iya dong nak”*. Penanada lebihnya tuturan guru adalah *“ibu kan sudah bilang berulang kali, kalau pelajaran pasti ada tujuan dan tujuan itu sekaligus tugas”*. Pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa terjadi karena guru berusaha menjelaskan tugas kepada siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka dapat disimpulkan percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 jember dalam proses pembelajaran. Pertama, penerapan maksim kualitas percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember diterapkan dengan tuturan menanyai dan memerintah. Kedua, penerapan maksim kuantitas percakapan guru dan siswa diterapkan melalui dua tuturan. Kedua tuturan tersebut adalah tuturan menyetujui dan tuturan menawarkan. Tuturan persetujuan digunakan siswa dan guru untuk mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Ketiga, terdapat pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember. Percakapan tersebut dituturkan melalui tuturan menjelaskan tugas. Keempat, pelanggaran maksim kualitas tidak ditemukan dalam percakapan guru dan siswa di SMP Negeri 5 Jember.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kepada pihak LPPM UNMUH Jember yang telah memberikan dukungan finansial terhadap penelitian ini. Adanya dukungan finansial membuat penelitian internal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Maufur, Syibli. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Jurnal Al Ibtida Volume 3 Nomor 1* (hlm. 18-38). Cirebon: PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar. FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sari, Eminda. 2013. Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA N 1 Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan Volume 3 Nomor 2* (hlm. 178-188). Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Suaedi, Hasan. 2013. Analisis Percakapan Dokter dengan Pasien di RSUD Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pendidikan Humaniora Volume 1 Nomor 3*. (hlm. 274-283). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1985. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Winarsih, Suko. 2013. Prinsip Kerja sama dalam Percakapan Bahasa Inggris di Radio. *Jurnal Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya Volume 1 Nomor 1*. (hlm. 120-134). Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.